

**ANALISIS PERMASALAHAN GURU DALAM PENERAPAN
KURIKULUM MERDEKA DI MI MIFTAHUTH THOLIBIN
WARU MRANGGEN DEMAK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



oleh

ARJU AYYASYVIANA

NIM 31502000024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Arju Ayyasyviana

NIM : 31502000024

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Analisis Permasalahan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 15 Februari 2024

Saya yang menyatakan,



METERAL
TEMPEL
10000
ED22CALX084022601

Arju Ayyasyviana

NIM. 31502000024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 20 Januari 2024

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Arju Ayyasyviana
NIM : 31502000024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Analisis Permasalahan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN 06280282

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **ARJU AYYASYVIANA**
Nomor Induk : 31502000024
Judul Skripsi : **ANALISIS PERMASALAHAN GURU DALAM PENERAPAN
KURIKULUM MERDEKA DI MI MIFTAHUTH THOLIBIN**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

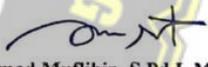
Senin, 9 Syaban 1445 H.
19 Februari 2024 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangg gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang


Drs. M. Shihab / Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris


Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

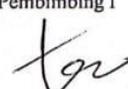
Penguji II

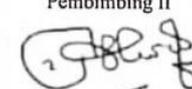

Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.


Samsudin, S.Ag., M.Ag

Pembimbing I

Pembimbing II


Toha Makhshun, M.Pd.I.

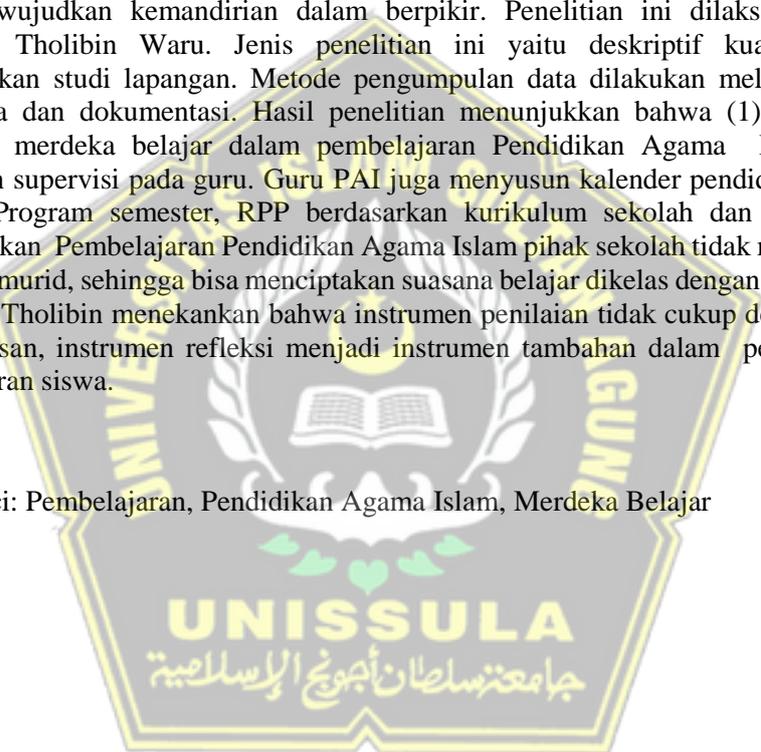

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

ABSTRAK

ARJU AYYASYVIANA, 31502000024, ANALISIS PERMASALAHAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI MI MIFAHUTH THOLIBIN, Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2024

Penelitian dilakukan untuk mengetahui permasalahan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di MI Miftahuth Tholibin Waru. Kebijakan kurikulum Merdeka Belajar merupakan gagasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka perbaikan sistem pendidikan nasional. Konsep kurikulum —Merdeka Belajar’ merupakan upaya untuk mewujudkan kemandirian dalam berpikir. Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahuth Tholibin Waru. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi lapangan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah melakukan supervisi pada guru. Guru PAI juga menyusun kalender pendidikan, Program tahunan, Program semester, RPP berdasarkan kurikulum sekolah dan silabus dalam melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pihak sekolah tidak mengintervensi Guru dan murid, sehingga bisa menciptakan suasana belajar dikelas dengan efektif. (3) MI Miftahuth Tholibin menekankan bahwa instrumen penilaian tidak cukup dengan tes tulis maupun lisan, instrumen refleksi menjadi instrumen tambahan dalam penilaian proses pembelajaran siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Merdeka Belajar



ABSTRAK

ARJU AYYASYVIANA, 31502000024, ANALYSIS OF TEACHER'S PROBLEMS IN THE IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT CURRICULUM IN MI FAHUTH THOLIBIN

Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion

Sultan Agung Islamic University, February 2024

The research was conducted to find out the problems of teachers in the implementation of independent learning curriculum at MI Miftahuth Tholibin Waru. The —Merdeka Belajar curriculum policy is the idea of the Minister Education and Culture in the framework of improving the national education system. The curriculum concept —Merdeka Belajar' is an effort to realize independence in thinking. This research was conducted at MI Miftahuth Tholibin Waru. This type of research is qualitative descriptive by using field studies. The data collection method is done through observation, interviews and documentation. The results of the research show that (1) Independent learning curriculum planning in Religious Education learning In Islam, schools supervise teachers. PAI teachers also prepare educational calendars, programs annual, semester program, RPP based on school curriculum and syllabus in implementation Learning Islamic Religious Education, the school does not interfere with the teacher and students, so that they can create an effective learning atmosphere in the classroom. (3) MI Miftahuth Tholibin emphasized that the assessment instrument is not enough for written and oral tests; reflection instruments become additional instruments in assessment of student learning process.

Keywords: Learning, Islamic Religious Education, Learning Freedom

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| SKRIPSI..... | 1 |
| PERNYATAAN KEASLIAN | 2 |
| NOTA PEMBIMBING | 3 |
| HALAMAN PENGESAHAN | 4 |
| ABSTRAK | 5 |
| <i>ABSTRAK</i> | 6 |
| DAFTAR ISI..... | 7 |
| BAB I PENDAHULUAN | 16 |
| A. Latar Belakang Masalah | 16 |
| B. Rumusan Masalah | 19 |
| C. Tujuan Penelitian | 19 |
| D. Manfaat Penelitian | 19 |
| E. Sistematika Pembahasan | 20 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 22 |
| A. Pendidikan Agama Islam | 22 |
| B. Analisis | 33 |
| C. Kurikulum Merdeka | 34 |
| D. Penelitian Terkait | 39 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| A. Definisi Konseptual | 41 |
| B. Definisi Operasional | 42 |
| C. Uji Validitas | 42 |
| D. Jenis Penelitian | 44 |
| E. Aspek Penelitian | 44 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| G. Analisis Data | 46 |
| H. Uji Keabsahan Data | 48 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 50 |
| A. Hasil Penelitian | 50 |
| B. Pembahasan | 55 |
| BAB V PENUTUP | 58 |
| A. Kesimpulan | 58 |
| B. Saran | 58 |



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Penerjemahan istilah Arab yang digunakan untuk penyusunan judul ini diatur dengan Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai konversi karakter dari satu karakter ke karakter lainnya. Terjemahan Arab-Latin di sini adalah alfabet Arab dengan karakter Latin dan perangkat grafisnya.

Konsonan

Suku kata Arab diwakili oleh huruf-huruf dalam sistem alfabet Arab. Dalam naskah ini ada yang dilambangkan dengan huruf dan ada pula yang dengan simbol, dan ada pula yang dilambangkan dengan huruf dan simbol sekaligus.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Ẓal | Ẓ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ain | ʿ | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |

| | | | |
|----|------------|---|----------|
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamz ah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Tabel.1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Huruf vokal bahasa Arab terdiri dari suku kata tunggal atau monosyllable dan suku kata vokal atau diftong. Salah satu huruf vokal arab yang lambangnya merupakan tanda atau harakat, artinya sebagai berikut:

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| اَ | Fathah | A | A |
| اِ | Kasrah | I | I |
| اُ | Dammah | U | U |

Gambar 1. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap pada bahasa arab tersebut merupakan gabungan harakat dan huruf, dan terjemahannya merupakan gabungan huruf, sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| اِي... | Fathah dan ya | Ai | a dan u |
| اُو... | Fathah dan wau | Au | a dan u |

Gambar 2. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ Kataba

- فَعَلَ Fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa lambang harakat dan huruf, penafsirannya berupa huruf dan lambang sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| اَ | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| إِ | Kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| أُ | Dammah dan wau | Ū | u dan garis di atas |

Gambar 3. Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Huruf yang diberi tanda *syaddah* atau *tasydid*, yang dilambangkan dalam tulisan Arab dengan simbol tanda *syaddah* atau *tasydid*, ditransliterasikan dengan menggunakan huruf yang sama.

Contoh :

- نَزَّلَ Nazzala

- اَلْبِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik itu kata kerja, kata benda, maupun huruf, ditulis secara terpisah. Namun, terdapat beberapa kata tertentu dalam tulisan Arab yang umumnya digabungkan dengan kata lain karena adanya penghilangan huruf atau tanda di dalamnya. Oleh karena itu, penulisan kata-kata tersebut juga digabungkan dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Dalam penerjemahan, meskipun tidak ada konsep huruf kapital dalam sistem penulisan Arab, penggunaannya mengikuti aturan EYD. Huruf kapital

diterapkan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan awal kalimat. Apabila nama diri tersebut diawali oleh kata sandang, maka huruf awal dari nama tersebut tetap ditulis dengan huruf kapital, tidak mengikuti huruf awal dari kata sandangnya.

Contoh:

- ٱلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ ٱلْعٰلَمِيْنَ -

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- ٱلرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ -

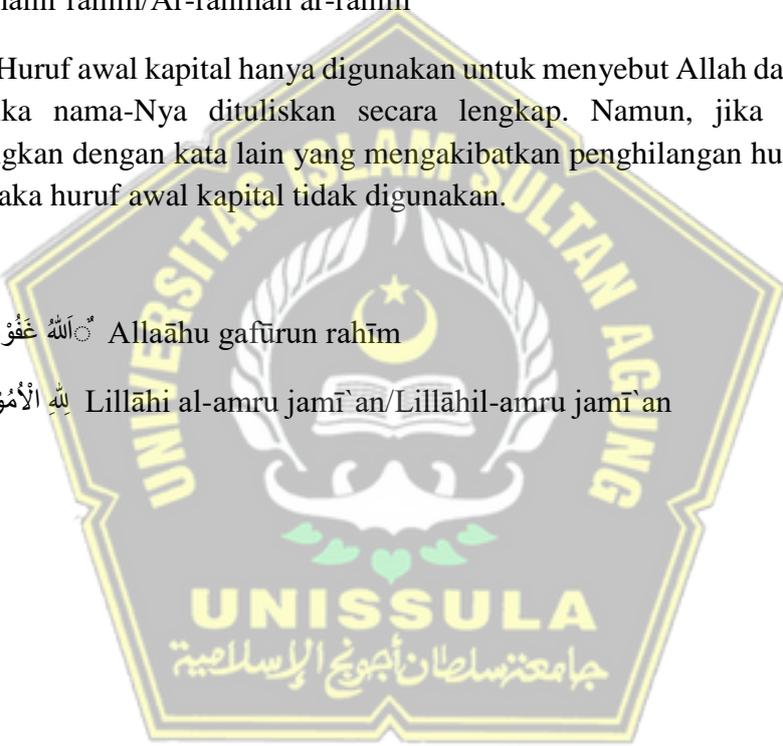
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Huruf awal kapital hanya digunakan untuk menyebut Allah dalam penulisan Arab jika nama-Nya dituliskan secara lengkap. Namun, jika kata tersebut digabungkan dengan kata lain yang mengakibatkan penghilangan huruf atau tanda baca, maka huruf awal kapital tidak digunakan.

Contoh:

- ٱللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ - Allaāhu gafūrun rahīm

- ٱللّٰهُ ٱلْأَمْرُ جَمِيْعًا - Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala berkah limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hambanya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia.

Skripsi yang penulis susun ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung.

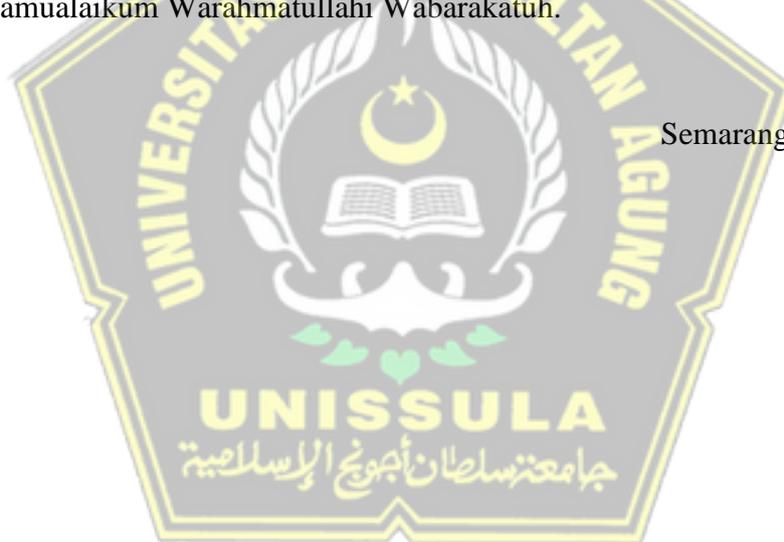
Selama penulisan skripsi yang berjudul "ANALISIS PERMASALAHAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI MI MIFTAHUTH THOLIBIN" ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak terkait. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S. E., M. Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Drs. H. Muhammad Muhtar Arifin Soleh, S.Ag., M.Lib. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ahmad Muflihini, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
4. Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd., selaku pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi selesai dengan baik.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah, serta seluruh staf administrasi Fakultas Agama Islam yang telah memberikan pelayanan selama proses perkuliahan.
6. Terima kasih untuk kedua orang tua saya Bapak Asyhar dan Ibu Murjiah, dan keluarga yang telah memberikan semangat, motivasi, doa, dan dukungan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi dari segi lahir maupun batin.
7. Terima kasih kepada Kepala Madrasah, Guru dan staff MI Miftahuth Tholibin karena sudah membantu penulis dan memberikan semangat kepada penulis demi kesuksesan tulisan ini.
8. Sahabat-sahabat yang mendukung dan menemani pada saat penulisan skripsi Adzkiya Balqis, Astika Setyaningrum, Teman-teman KKN, Teman-teman PLP dan kawan-kawan mahasiswa Fakultas Agama Islam angkatan 2020 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dalam aktivitas studi penulis.

9. Terima kasih kepada teman-teman Semhas Arju yang selalu memberi dukungan kepada penulis yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Terima kasih kepada Abraham yang selalu menemani pada saat penulisan skripsi dan memberikan semangat kepada penulis.
11. Dan yang terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah berjuang sejauh ini dan selalu berusaha yang terbaik.

Penulis dengan segala kemampuan yang dimiliki telah berusaha agar penampilan skripsi ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kepada semua pihak terutama para pembaca, penulis sangat mengharapkan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Khaira Ummah Universitas Islam Sultan Agung. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dan meridhai seluruh amal perbuatan kita. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Semarang, Januari 2024

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan pada penerapan kurikulumnya. Kurikulum memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses Pendidikan, bahkan kurikulum menjadi tempat kembali seluruh kebijakan-kebijakan Pendidikan yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah atau pemerintah.¹ Sebagai bidang yang berpengaruh dalam Pendidikan, tetapi dapat berubah dan bersifat dinamis.²

Pembaruan kurikulum sungguh berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan pembaharuan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik.

Secara historis kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, yakni kurikulum 1947 sampai kurikulum 2013.³ Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia sudah berjalan kurang lebih 9 tahun sejak tahun 2013 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik supaya lebih baik untuk melakukan observasi, bertanya, bernalar, serta mempresentasikan yang telah diperoleh setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek pembelajaran dalam penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Kurikulum 2013 menekankan ketiga aspek, antara lain menghasilkan peserta didik berakhlak mulia, berketerampilan, dan berpengetahuan yang berkesinambungan. Sehingga diharapkan agar peserta didik lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif.⁴

Kebijakan kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan oleh pemerintah dan meliputi 4 kebijakan pokok, yakni : Ujian Sekolah berstandar nasional, Ujian Nasional, Rencana

¹ Universitas Dwijendra, Universitas Pendidikan Ganesha, and Jurnal Education, "Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide" 10, no. 3 (2022): 694–700.

² Dwijendra, Ganesha, and Education, 294.

³ Dwijendra, Ganesha, and Education, 695.

⁴ Fitri Cahyanti, "Kesulitan Guru Dan Peserta Didik Dalam Implementasi Kurikulum 2013," 2013, 4.

Pelaksanaan Pembelajaran, dan peraturan penerimaan siswa baru zonasi. Langkah awal yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan adalah menyampaikan konsep Merdeka Belajar dan Guru Bergerak. Merdeka Belajar ini diartikan sebagai kebebasan yang diberikan untuk sekolah, guru, serta murid. Ini dilakukan agar adanya inovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan juga kreatif.⁵

Menurut Kementerian Pendidikan, keunggulan Kurikulum Merdeka terkonsentrasi pada mata pelajaran inti dan pertumbuhan kompetensi siswa sehingga mereka dapat belajar lebih menyeluruh, bermakna, dan menyenangkan—bukannya terburu-buru. Pembelajaran berbasis proyek menjadikan pengajaran lebih menarik dan relevan, memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk secara aktif menyelidiki topik-topik kontemporer dan mendorong pengembangan karakter dan kompetensi profil siswa Pancasila. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap setiap mata pelajaran serta kemampuan literasi dan numerasinya. Tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi anak sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristiknya disebut sebagai fase perkembangan. Karena Kurikulum Merdeka berpusat pada siswa dan mengedepankan kemandirian, maka pendidik dan lembaga pendidikan diperbolehkan memilih apa.⁶

Penerapan kurikulum merdeka diharapkan dapat lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu yang faktual. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajarannya berpusat pada peserta didik yaitu dengan berfokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara pendidik dan peserta didik. Praktik kreatif dalam pendidikan harus membantu peserta didik untuk bekerja membangun pengetahuan mereka dalam mendefinisikan hal-hal yang sangat penting di mata

⁵ Mei Nur Rusmiati, Riswati Ashifa, and Yusuf Tri Herlambang, "Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar" 7, no. 2 (2023): 1492.

⁶ Potret Kurikulum Merdeka, Dewi Rahmadayanti, and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar" 6, no. 4 (2022): 7176.

mereka dan dalam prosesnya, memperkuat rasa percaya diri dan individualitas mereka. Mereka juga melibatkan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, termasuk rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri sendiri dan orang lain.⁷

Kurikulum Merdeka Belajar sendiri diterapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 dan belum semua sekolah menerapkan kurikulum ini sehingga referensi mengenai Kurikulum Merdeka Belajar ini pun masih sedikit terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya saja masih ada guru yang belum bisa keluar dari zona nyamannya, sedangkan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajarannya yaitu guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan secara mendalam materi yang menarik dan menyenangkan sehingga guru harus keluar dari zona nyamannya dan mengikuti perkembangan zaman dalam mengajar. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai petunjuk arah bagi sistem pendidikan di Indonesia termasuk pembelajaran, program, kegiatan dan asesmen. Dengan demikian menimbulkan beberapa kebingungan bagi guru dalam menerapkan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini pastilah menimbulkan beberapa problematika yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar ini.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang pastinya butuh beradaptasi dengan sistem Pendidikan di Indonesia sebelumnya. Dikarenakan kurikulum ini merupakan kurikulum terbaru, sehingga beberapa problematika yang dihadapi guru dalam penerapannya antara lain, pengetahuan yang dangkal terhadap kurikulum merdeka, minimnya referensi kurikulum merdeka, lingkungan kurang mendukung. Kemudian keterbatasan guru terhadap teknologi sehingga kesulitan untuk membuat media pembelajaran, sedangkan kurikulum merdeka dituntut untuk menjadi kreatif.⁸

⁷ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6314, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

⁸ Windayanti Windayanti et al., "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2056–63, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan kurikulum merdeka di MI Miftahuth Tholibin?
2. Apa saja permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka di MI Miftahuth Tholibin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana permasalahan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka di MI Miftahuth Tholibin.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan baru khususnya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi pada penerapan kurikulum merdeka pada siswa untuk guru, masyarakat, dan lembaga terkait.

b. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

a. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan yang baru kepada peneliti, serta dapat memberikan pengalaman baru dan pembelajaran terkait permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka kepada peneliti di masa yang akan datang.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan guna meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam menerapkan kurikulum merdeka.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat terkait penerapan kurikulum merdeka.

d. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian yang dilakukan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, maka skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian utama

Pada bagian ini berisi tentang judul, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman pengesahan, deklarasi, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian kedua

BAB I :

Bab ini berisi Pendahuluan yang terdiri dari: Alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II :

Bab ini berisi tentang landasan teori dimana peneliti membahas tentang analisis permasalahan guru dalam penerapan kurikulum merdeka.

BAB III :

Bab ini berisikan tentang pembahasan dalam metode penelitian meliputi jenis penelitian apa yang digunakan peneliti, tempat penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, uji validitas instrumen, dan uji keabsahan data.

BAB IV :

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian, yaitu gambaran hasil analisis permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka di MI Miftahuth Tholibin.

BAB V :

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan ini mencakup aspek-aspek kehidupan keagamaan, moral, etika, serta norma-norma sosial yang berlandaskan pada ajaran Islam. pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁰

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan tentang ajaran agama Islam, berupa bimbingan atau arahan terhadap peserta didik agar ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh dan menjadikannya sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat nantinya. Pendidikan islam juga bisa diartikan dengan Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran-ajaran Islam.¹¹

⁹ D R H Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Kencana, 2014), 340.

¹⁰ U M I FITRI LESTARI, "MODEL PEMBELAJARAN AKTIF PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUKU METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KARYA RAMAYULIS" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

¹¹ Muhammad Mawangir, "Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 2 (2015): 53–65.

Secara keseluruhan tujuan PAI adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan, menanamkan dan membudayakan pengamalan penghayatan pengetahuan siswa dan pengalaman agama Islam sehingga mereka menjadi umat Islam yang terus tumbuh dalam hal keimanan ketakwaan berbangsa dan bernegara.¹²

Beberapa aspek penting dalam pendidikan agama Islam meliputi:

- a. Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis: Pendidikan agama Islam berusaha untuk mengajarkan dan memahamkan murid-muridnya terhadap teks suci Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama ajaran Islam.
- b. Akhlak dan Etika: Memberikan pembelajaran mengenai perilaku moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan sikap menghormati sesama.
- c. Ibadah dan Ritual Keagamaan: Memahamkan tentang cara-cara menjalankan ibadah-ibadah dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Pendidikan agama Islam juga memberikan pemahaman terkait tata cara dan makna dari ritual-ritual tersebut.
- d. Pemahaman Konsep Ketuhanan: Menanamkan pemahaman tentang konsep ketuhanan dalam Islam, yakni keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan yang Esa dan segala sesuatu yang berada di bawah kehendak-Nya.
- e. Pendidikan Moral dan Sosial: Membantu pembentukan karakter individu muslim yang berkualitas dengan memperhatikan aspek moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Abdurrahman al-Nahlawi menegaskan konsep at-tarbiyah memiliki empat unsur:

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
- b. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.
- c. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.

¹² Syamsul Bahri, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 136.

d. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

Hakikat pendidikan agama Islam diartikan sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengusahaan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya.¹³

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada umumnya adalah menetapkan standar standar tertentu seperti yang ditetapkan dalam dasar filsafat pada umumnya, oleh karena itu upaya Pendidikan harus dilandasi dengan suatu keyakinan tertentu yaitu suatu visi atau ideologi, baik filosofis maupun teoritis.¹⁴

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.¹⁵ Pendidikan agama Islam tidak hanya membahas aspek teoritis, tetapi juga menekankan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu yang mengikuti pendidikan ini dapat mengembangkan spiritualitas, moralitas, dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan Al-Qur'an, dasar Pendidikan yang pertama adalah Aqidah tauhid, yang kedua yaitu akhlak dalam bentuk bersyukur pada Allah, dan yang ketiga yaitu Syariah atau ibadah. Pelajaran utama yang dapat diambil selain dasar Pendidikan adalah

¹³ Bahri, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0."

¹⁴ A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023), 10, https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.

¹⁵ Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77.

sistematika Pendidikan, dimulai dari Pendidikan akidah, Pendidikan akhlak, dan Pendidikan Syariah atau ibadah.¹⁶

Pelaksanaan pendidikan agama Islam didasarkan pada beberapa prinsip dan landasan, baik dalam konteks pendidikan formal di sekolah maupun dalam konteks pendidikan informal di masyarakat. Beberapa dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam antara lain:

- a. Al-Qur'an dan Hadis: Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW menjadi landasan utama dalam pendidikan agama Islam. Petunjuk-petunjuk, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran Islam diambil dari sumber-sumber ini.
- b. Pemahaman Aqidah (Keyakinan): Pendidikan agama Islam menekankan pemahaman aqidah yang benar. Aqidah mencakup keyakinan terhadap keesaan Allah, risalah (kenabian), malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, dan takdir.
- c. Pendidikan Moral dan Etika: Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam mencakup pembentukan moral dan etika yang baik. Pendidikan ini mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, toleransi, dan sikap saling menghormati.
- d. Ibadah :Pendidikan agama Islam mencakup pemahaman dan pelaksanaan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- e. Konteks Kehidupan Sehari-hari: Pendidikan agama Islam tidak hanya terfokus pada aspek-aspek teologis, tetapi juga mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Ini termasuk penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks pekerjaan, keluarga, sosial, dan politik.
- f. Pendidikan Karakter dan Pengembangan Diri: Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan pribadi yang berkualitas. Hal ini mencakup pengembangan kepribadian yang bermoral, tanggung jawab, dan berakhlak mulia.

¹⁶ Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*, 55.

- g. Kesenambungan dan Pembaharuan: Pelaksanaan pendidikan agama Islam harus memperhatikan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Hal ini melibatkan upaya untuk menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sambil tetap membuka diri terhadap inovasi dan pembaruan yang sesuai dengan tuntutan zaman.
- h. Kerjasama dengan Keluarga dan Masyarakat: Pendidikan agama Islam bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kerjasama ini penting untuk mendukung pembentukan karakter dan pengembangan spiritual anak-anak.

Dengan memperhatikan dasar-dasar ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan individu Muslim yang berakhlak baik dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar pendidikan Islam memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah meraih kebahagiaan di akhirat (Ukhrawi) yang merupakan tujuan akhir manusia hidup. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam banyak definisi yang disesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu tertentu. Tujuan khusus ini secara umum adalah untuk kemaslahatan hidup di dunia (duniawi).¹⁷

Tujuan Pendidikan Islam yaitu menjadi *Abdullah*, menjadi *Khalifatullah fil Ardhi*, dan menjadi *Rahmatan Lil 'Alamin*.¹⁸ Tujuan pendidikan agama Islam melibatkan upaya untuk membentuk individu Muslim yang memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pendidikan agama Islam:

¹⁷ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (2021): 873.

¹⁸ Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*, 57.

- a. Membentuk Ketaqwaan: Salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk ketaqwaan atau kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Melalui pemahaman ajaran Islam, individu diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang mendorong mereka untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran terhadap Tuhan.
- b. Memahami Ajaran Islam: Pendidikan agama Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Ini mencakup pemahaman konsep ketuhanan, risalah (kenabian), dan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran Islam.
- c. Mengembangkan Akhlak Mulia: Salah satu fokus utama pendidikan agama Islam adalah pengembangan akhlak mulia. Individu diharapkan dapat membentuk karakter yang baik, berintegritas, jujur, dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi.
- d. Menanamkan Nilai-Nilai Sosial: Pendidikan agama Islam memberikan perhatian pada aspek sosial dengan mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang.
- e. Membentuk Individu yang Bertanggung Jawab: Pendidikan agama Islam mengajarkan konsep tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Individu Muslim diharapkan menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif pada masyarakat.
- f. Mengajarkan Ibadah : Tujuan penting pendidikan agama Islam adalah mengajarkan cara melaksanakan ibadah, termasuk shalat, puasa, zakat, dan haji. Ini dilakukan agar individu dapat menjalankan kewajiban keagamaan sesuai dengan ajaran Islam.
- g. Mendorong Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan

dan pemikiran kritis. Islam memberikan dorongan untuk mencari pengetahuan dan memahami dunia sebagai manifestasi kebesaran Allah.

- h. Menumbuhkan Semangat Toleransi dan Kerjasama: Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya toleransi terhadap perbedaan dan kerjasama antar individu dan komunitas. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang beragam namun tetap bersatu dalam semangat kerjasama dan persaudaraan.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter dan perilaku individu Muslim serta membangun masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

4. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan dan membantu perkembangan siswa atau peserta didik. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di sekolah yakni: konservator guru agama Islam bertanggung jawab terhadap sikap yang dilakukan di sekolah untuk menjadi panutan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.¹⁹

Seorang guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam dan mampu menyampaikannya dengan baik kepada siswa. Tugas seorang guru pendidikan agama Islam melibatkan pengajaran dan pembimbingan siswa dalam hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam, moralitas, etika, dan nilai-nilai spiritual.

Guru profesional yang baik adalah mereka yang memiliki pengetahuan mendalam dalam bidangnya, mampu mengkomunikasikan materi secara efektif, peduli terhadap

¹⁹ Syarnubi Syarnubi et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama," in *International Education Conference (IEC) FITK*, vol. 1, 2023, 112–17.

perkembangan siswa, adil, memotivasi, dan selalu berusaha meningkatkan keterampilan mengajar mereka.

Peran guru PAI adalah untuk mengembangkan dan menunjukkan perilaku pendidikan islami. Perilaku ini lebih dari sekedar mempelajari keterampilan mengajar tertentu; itu adalah penggabungan dan aplikasi keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dalam perilaku nyata yang didukung oleh pengetahuan yang berkaitan lainnya.²⁰

Dalam pembinaan Akhlakul Karimah, guru PAI biasa menggunakan metode :

- a. Metode pembiasaan
- b. Metode Keteladanan
- c. Metode Nasehat

5. Kurikulum

Kurikulum dianggap sebagai suatu rencana yang disusun untuk membantu proses belajar serta mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan serta staf pengajarnya.²¹

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang didesain untuk membimbing proses pembelajaran dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan atau sistem pendidikan. Ini mencakup berbagai elemen, seperti tujuan pembelajaran, konten materi, metode pengajaran, penilaian, serta kebijakan dan prosedur terkait. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja untuk membantu mencapai tujuan pendidikan dan memberikan panduan bagi para pendidik dalam merancang pengalaman belajar bagi siswa.

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang merinci materi, metode, dan evaluasi yang digunakan dalam pendidikan. Ini mencakup kurikulum inti yang mencakup mata pelajaran pokok dan keterampilan umum, serta kurikulum tersembunyi yang

²⁰ Adiyono Adiyono, Muhammad Rusdi, and Yuni Sara, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4, no. 2 (2023): 458–64.

²¹ Merdeka, Rahmadayanti, and Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar."

melibatkan nilai, sikap, dan norma yang diakui secara tidak langsung melalui proses pendidikan. Kurikulum juga dapat bersifat formal, non-formal, atau informal, tergantung pada konteks pendidikan yang diterapkan.

6. Peserta didik Merdeka Belajar

Ciri-ciri peserta didik merdeka belajar adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dapat belajar sesuai kreativitasnya tanpa adanya peraturan yang mengikat.
- b. Percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.
- c. Memiliki rasa ingin tahu.
- d. Aktif dalam semua fase.
- e. Belajar sesuai kebutuhan dan profil gaya belajar.
- f. Bebas memilih konten, proses dan produk.
- g. Perbandingannya dengan diri sendiri.

Peserta didik dalam konsep "Merdeka Belajar" diberikan kebebasan dan kemandirian dalam menentukan jalannya pembelajaran. Dalam implementasi "Merdeka Belajar," peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, berinteraksi secara intens dengan guru, serta memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi dan memecahkan persoalan pembelajaran. Program "Merdeka Belajar" juga bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru, serta membangun lingkungan pendidikan yang memfasilitasi inovasi dan pengembangan kemampuan analisis.

Konsep "Merdeka Belajar" memberikan peserta didik kebebasan dalam menentukan jalannya pembelajaran. Beberapa aspek penting dari "Merdeka Belajar" meliputi:²²

²² kemdikbudristek, "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran," <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>, 2022.

- a. Pemilihan Kurikulum: Peserta didik dapat memilih kurikulum yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka.
- b. Pengalaman Sebelumnya: Pembelajaran didasarkan pada pengalaman sebelumnya, memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru dari pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Penggunaan Teknologi: Peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga mereka perlu memahami dan menguasai penggunaan teknologi secara efektif.
- d. Pembelajaran Aktif: Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah.
- e. Kesiapan Guru: Guru perlu siap dalam menerapkan "Merdeka Belajar," termasuk dalam hal pemahaman terhadap kurikulum, penggunaan teknologi, dan pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai.

D. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek, dan umumnya dapat dibagi menjadi beberapa pokok bahasan utama, seperti akidah (keyakinan), akhlak (moral/etika), Al-Qur'an, hadis, fiqih (hukum Islam), dan sejarah dan kebudayaan Islam (SKI atau Sejarah Kebudayaan Islam). Berikut adalah penjelasan singkat mengenai setiap pokok bahasan tersebut:

- a. Akidah (Keyakinan):

Konsep Ketuhanan: Materi ini membahas konsep tentang keberadaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan keesaan-Nya.

- b. Risalah (Kenabian)

Menjelaskan tentang kenabian sebagai utusan Allah dan tugas-tugas para nabi. Malaikat, Kitab-kitab Allah, Hari Kiamat, Takdir: Pemaparan mengenai unsur-unsur lain dalam akidah, seperti malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, dan takdir.

c. Akhlak (Moral/Etika):

Nilai-Nilai Moral Islam: Materi ini membahas nilai-nilai moral Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, saling menghormati, dan toleransi. Etika dalam Interaksi Sosial: Memahami bagaimana berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

d. Al-Qur'an:

Pemahaman Terhadap Al-Qur'an: Materi ini mencakup pemahaman terhadap isi, struktur, dan tujuan dari Al-Qur'an. Makna Ayat dan Surah: Mempelajari makna, tafsir, dan hikmah di balik ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an.

e. Hadis:

Definisi dan Klasifikasi Hadis: Memahami apa itu hadis, klasifikasi hadis berdasarkan tingkat keshahihan, dan kegunaan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya Mengambil Hikmah dari Hadis: Bagaimana hadis dapat dijadikan pedoman hidup dan sumber ilmu.

f. Fiqih (Hukum Islam):

Prinsip-Prinsip Fiqih: Materi ini membahas prinsip-prinsip dasar hukum Islam, seperti masalah (kemaslahatan), mafsadah (kerusakan), dan qiyas (analogi). Ibadah dan Muamalah: Memahami hukum-hukum dalam ibadah (seperti shalat, puasa, zakat) dan muamalah (transaksi, hukum waris, dll.).

g. SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam):

Sejarah Peradaban Islam: Pemahaman tentang perkembangan Islam sebagai agama dan peradaban di berbagai wilayah dunia. Kebudayaan dan Peninggalan Islam:

Materi ini membahas kekayaan kebudayaan Islam, seperti seni, arsitektur, sains, dan literatur.

Penting untuk dicatat bahwa materi-materi ini dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan, baik itu di sekolah dasar, menengah, atau tinggi. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam dan membantu pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama tersebut.

B. Analisis

Definisi analisis menurut Peter Salim dan Yenni Salim (2002) menjabarkan sebagai berikut :

- a. Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta seperti asal usul, sebab, dan penyebab sebenarnya.
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang sesuai dengan pemahaman.
- c. Analisis adalah penjabaran suatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah seksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah dimulai dengan hipotesis sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).
- e. Analisis adalah proses pemecahan masalah melalui akal berdasarkan metode konsisten guna mencapai pengertian tentang prinsip dasar.

Metode Analisis Akar Masalah dan Solusi (MAAMS) menyajikan suatu cara berpikir yang diperagakan dengan tata-alir (flow chart), disertai dengan beberapa contoh. Penerapan MAAMS membantu penggunaannya untuk berpikir induktif maupun deduktif, kualitatif maupun kuantitatif, lebih mendalam dan menyeluruh, serta mempermudah kerjasama inter, multi, atau transdisiplin.²³

Berikut adalah tahapan analisis MAAMS :

²³ H.P. Ari, "Metode Analisis Akar Masalah Dan Solusi," *Makara Sosial Humaniora* 12, no. 2 (2008): 72–81.

- a. Identifikasi/rumuskan suatu masalah (sosial dan kemanusiaan) dalam bentuk yang dapat diajukan pertanyaan “apa sebab-sebabnya.”
- b. Identifikasi sebab-sebab negatif yang paling langsung dari X.
- c. Terhadap masing-masing sebab (faktor) diajukan pertanyaan “benarkah?” dalam arti apakah ia memang menjadi sebab dari masalah X.
- d. Tahap kedua dan seterusnya (tahap ke n) caranya sama seperti tahap pertama. Bedanya adalah bahwa kemungkinan sebab (faktor) yang diidentifikasi menjadi semakin sedikit karena adanya kesamaan.

C. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan rencana tertulis berisi ide dan gagasan yang dirumuskan kurikulum rencana tertulis yang selanjutnya menjadi dokumen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum yang terdiri dari komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.²⁴

Kurikulum harus mampu membuat seseorang menyadari fungsi serta perannya dalam masyarakat dan lingkungannya. Selain itu, dalam perspektif pembelajaran kurikulum adalah suatu perangkat rencana yang berisikan tujuan, bahan, cara dan isi pelajaran yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.²⁵

- a. Pengertian merdeka belajar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mencanangkan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui kebijakan Merdeka Belajar. Hal ini ditegaskan kembali Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Nadiem Anwar Makarim dalam sebuah seminar web di Jakarta.²⁶ “Apa itu artinya merdeka belajar? Itu artinya

²⁴ Henni Sukmawati, “Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran,” *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 63.

²⁵ Maman Suryaman, Tadkiroatun Musfiroh, and Widyastuti Purbani, “KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASADALAM PERSPEKTIF INOVASI PEMBELAJARAN,” *Jurnal Kependidikan* 4 (2020): 7823–30.

²⁶ kemdikbud, “Reformasi Pendidikan Nasional Melalui Merdeka Belajar,” <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar>, 2020.

unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya punya kebebasan. Kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Saya sadar bahwa saya tidak bisa hanya meminta, mengajak guru melakukan ini, saya memberi pekerjaan rumah di bagian Kemdikbud dan juga di dinas pendidikan untuk memberikan ruang inovasi,” kata Kemdikbud Nadiem Makarim kala taklimat media di Plaza Insan Berprestasi.²⁷

Selanjutnya dijelaskan oleh Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Ade Erlangga, Merdeka Belajar merupakan permulaan dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terkesan monoton. Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia suasana yang *happy*, bahagia bagi peserta didik maupun para guru.²⁸ Setelah diterapkannya kebijakan Merdeka Belajar, nantinya akan terjadi banyak perubahan terutama dari sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang sekarang hanya dilaksanakan di dalam kelas akan berubah dan dibuat senyaman mungkin agar mempermudah interaksi antara murid dan guru. Salah satunya yaitu belajar dengan *outing class*, di mana *outing class* ini adalah dengan menciptakan suasana baru selain di kelas agar peserta didik tidak merasa bosan dan membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Metode ini adalah metode yang mengenalkan siswa pada alam sekitar. Selama pembelajaran dengan menggunakan metode ini, guru dan siswa akan lebih dapat membangun keakraban, lebih santai, dan tentunya lebih menyenangkan. Sistem pembelajaran akan didesain sedemikian rupa agar karakter siswa terbentuk, dan tidak terfokus pada sistem perangkian yang menurut beberapa penelitian hanya meresahkan, tidak hanya bagi guru tetapi juga anak dan orang tuanya.²⁹

²⁷ sekretariat gtk, “Menenal Konsep Merdeka Belajar Dan Guru Penggerak,” <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/menenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>, 2019.

²⁸ sekretariat GTK, “Merdeka Belajar,” <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>, 2020.

²⁹ Siti Baro’ah, “Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1063–73.

Merdeka belajar memiliki konsep untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu. Berdasarkan kajian teori diatas maka konsep Merdeka Belajar menurut penulis dapat dipersepsikan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang memerdekakan pelakunya untuk berfikir sehingga lebih aktif, kreatif, dan inovatif, membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan baik untuk siswa maupun guru, dan juga mendidik karakter peserta didik untuk lebih berani bertanya, berani tampil di depan umum, dan juga berani menyampaikan apa yang didapat selama pembelajaran, tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kebijakan Merdeka Belajar memiliki empat pokok kebijakan, yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi. Isi Pokok kebijakan Kemdikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas Provinsi, Kabupaten/Kota se-Indonesia, di Jakarta pada 11 Desember 2019.

Penjelasan mengenai empat isi pokok kebijakan Merdeka Belajar dari Kemdikbud RI (Pengelola Web Kemdikbud, 2019), sebagai berikut:

- 1.) Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter. Pelaksanaan ujian tersebut akan dilakukan oleh siswa yang berada di tengah jenjang sekolah, kelas 4, 8, dan 11. Sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Hasil ujian tidak digunakan untuk basis seleksi siswa ke jenjang selanjutnya.
- 2.) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diterapkan dengan ujian yang diselenggarakan sekolah. Ujian tersebut menilai kompetensi siswa yang dapat dilakukan dalam bentuk tes tulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih

komprehensif, seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis dan sebagainya). Dengan begitu guru dan sekolah lebih merdeka dalam penilaian hasil belajar siswa.

- 3.) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disederhanakan dengan memangkas beberapa bagian. Guru bebas memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti RPP terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. Penulisan RPP ditulis efisien dan efektif sehingga guru memiliki banyak waktu mempersiapkan dan mengevaluasi pembelajaran itu sendiri.
- 4.) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), akan menggunakan sistem zonasi dengan kebijakan yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50%, jalur afirmasi minimal 15%, dan jalur perpindahan maksimal 5%. Sedangkan untuk jalur prestasi atau sisa 0-30% lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah. Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi.

Konsep dari pelajaran pendidikan jasmani adalah mendidik siswa melalui aktivitas gerak, agar memperoleh kesehatan dan kebugaran sehingga tujuan pendidikan secara umum serta keterampilan seperti: berpikir kritis, kreatif, inovatif, kerja sama, dan mampu beradaptasi dengan teknologi dapat dicapai.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, Merdeka Belajar adalah upaya menciptakan lingkungan belajar yang bebas berekspresi, berinovasi dari berbagai hambatan. Dalam penerapannya, guru memiliki kebebasan untuk lebih fokus memaksimalkan

³⁰ Ndaru Kukuh Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, "Pembelajaran Pendidikan Olahraga Berbasis Blended Learning Untuk Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)* 6, no. 1 (2021): 133–44, <https://doi.org/10.36526/kejaora.v6i1.1222>.

pembelajaran guna mencapai tujuan (*goal oriented*) pendidikan nasional, tetapi tetap sesuai dengan rambu kaidah kurikulum.

Bagi peserta didik bebas berekspresi selama proses pembelajaran di sekolah, tetapi tetap berdasarkan kaidah aturan di sekolah. Siswa lebih mandiri, banyak belajar dalam mendapatkan kepandaian, dan hasil proses pembelajaran tersebut, peserta didik berubah dari segi pengetahuan, pemahaman, sikap/karakter, tingkah laku, keterampilan, dan daya reaksinya, sejalan dengan yang diamanatkan dalam tujuan UU Sisdiknas Tahun 2003, yakni; untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar bertujuan positif bagi personel yang terlibat dalam proses pembelajaran.³¹ Adapun tujuannya sebagai berikut:

- 1.) Setiap yang terlibat memiliki kebebasan berinovasi guna mengembangkan kualitas pembelajaran.
- 2.) Guru dituntut belajar kreatif agar memberi pengalaman pembelajaran yang menyenangkan.
- 3.) Siswa diberi kesempatan belajar mandiri guna memperoleh beraneka macam informasi untuk mendukung proses pembelajarannya.
- 4.) Setiap unit pendidikan berhak mengelaborasi setiap faktor yang akan mendukung proses pembelajaran di kelas.
- 5.) Penghargaan keberagaman dalam sistem pendidikan

c. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

³¹ Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.

Kurikulum Merdeka Belajar memberi kebebasan siswa dalam pemilihan kompetensi, metode pembelajaran inovatif, penilaian formatif, pengembangan keterampilan hidup, pendidikan karakter, pemberdayaan siswa, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Tujuannya adalah memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih sesuai, dinamis, dan relevan dengan potensi setiap siswa.

Implikasi kurikulum terkait profesi guru yakni guru tetap berperan penting dalam pembelajaran dan berperan secara strategis untuk menjadi kunci pada aspek Pendidikan dan pembelajaran.³² Contoh penerapan pembelajaran interaktif kurikulum merdeka antara lain, kegiatan proyek serta studi kasus. Peserta didik diberi kesempatan yang berperan aktif mengeksplorasi persoalan aktual seperti lingkungan, kesehatan, dan lainnya.

Pembelajaran interaktif baiknya didukung penyediaan perangkat ajar seperti buku, modul pembelajaran, dan yang lainnya sebagai sarana pelengkap dalam pembelajaran. Di akhir proses pembelajaran, diperlukan guna kegiatan refleksi di setiap selesai pembelajaran. refleksi pembelajaran ini merupakan salah satu hal penting dalam kurikulum merdeka sebagai sarana evaluasi agar memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Sehingga, proses pembelajaran selanjutnya peserta didik memperoleh hasil lebih baik.

D. Penelitian Terkait

1. Windayanti, tahun 2023 yang berjudul problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Journal on education*. Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>
Penelitian ini membahas tantangan yang dihadapi guru guna mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengidentifikasi tantangan ini untuk mengembangkan solusi yang tepat dan dapat diukur. Hasil penelitian bahwa guru mengalami kesulitan untuk menganalisis capaian pembelajaran, belum

³² Tuti Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, "URGENSI DAN IMPLIKASI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH" 1, no. 1 (2022): 67–72.

menguasai penggunaan teknologi, kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran, dan menentukan jenis penilaian yang sesuai untuk kurikulum tersebut. Artikel ini menyarankan agar guru mampu mengimplementasikan kurikulum yang selalu berubah dan memprioritaskan pekerjaan mereka. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya problematika yang menjadi kendala untuk guru di sekolah. Dalam kurikulum merdeka belajar ini guru harus dituntut kreatif dalam membuat atau merancang proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan sesuai yang ditentukan Menteri Pendidikan.

2. Siti zulaiha, tahun 2022 yang berjudul Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dasar*.

Penelitian tersebut bertujuan mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, problematika guru di penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, dan bagaimana upaya guru mengatasi problematika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru masih kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam penilaian dan memetakan kemampuan siswa.

3. Mei Nur Rusmiati tahun 2023 yang berjudul Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan di dalam penerapan kurikulum mandiri di sekolah dasar, salah satunya adalah kurangnya persiapan guru ketika menyusun RPP untuk belajar mandiri. Selain itu, kendala lain di penerapan kurikulum pembelajaran otonom adalah kurangnya kreativitas guru dalam mengajar. Perencanaan implementasi kurikulum merdeka mengalami kendala dari segi keterbatasan bahan referensi dan penyesuaian modul ajar dengan karakter peserta didik. Pelaksanaan tes formatif dan sumatif belum berjalan maksimal karena harus disesuaikan dengan sarana dan prasarana penunjang yang belum cukup.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Islam menurut Ahmad Fuad al-Ahwani adalah “suatu upaya yang ditekankan guna mengembangkan sifat religius peserta didik sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.” Dengan menerapkan pengetahuan ini, Pendidikan Agama Islam menjadi bagian penting kerangka pendidikan Islam. Menyatakan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana menggabungkan pengetahuan Islam dengan disiplin ilmu (pendidikan) lainnya bukanlah suatu hiperbola. Ibnu Khaldun lebih menekankan ajaran Alquran dalam hal ini. Ia percaya bahwa mengajar anak-anak tentang Al-Qur'an dapat menanamkan perasaan keagamaan di diri mereka, maka kurikulum sains harus menjadi kurikulum sains pertama yang mengajarkan sains kepada generasi muda.³³

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Membebaskan diri untuk belajar merupakan langkah awal untuk memperoleh pendidikan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masa kini. Tujuannya adalah melahirkan generasi yang mencerminkan cita-cita bangsa Indonesia yang tangguh, pandai, kreatif, dan bermoral. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memperhatikan keselarasan kreativitas, rasa, dan karsa sangat penting dalam konsep kebebasan belajar. Siswa dan guru dapat mengembangkan bakat dan keterampilan bawaannya apabila diberi kesempatan untuk belajar. Pendidikan selama ini lebih mengedepankan komponen pengetahuan.³⁴

³³ Istikhori, “Pemikiran 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî Tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid,” *Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 1–20.

³⁴ Fridiyanto et al., *Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka*, 2022.

Jadi, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler beragam, di mana konten menjadi lebih optimal sehingga peserta didik memiliki waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Guru leluasa memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek dalam menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema yang ditetapkan pemerintah. Hal ini tidak berkaitan dengan materi pelajaran karena tidak terfokus pada pemenuhan target pencapaian pembelajaran tertentu.³⁵

B. Definisi Operasional

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI secara operasional merupakan Pendidikan yang mengajarkan ajaran agama islam dan menjadi salah satu mata pelajaran di MI Miftahuth Tholibin.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini merupakan kurikulum diterapkan di MI Miftahuth Tholibin.

C. Uji Validitas

Instrumen yang valid dibutuhkan guna mendapatkan hasil penelitian terpercaya. Dalam penelitian sekarang, penulis memakai uji validitas isi dengan metode expert judgment. Berikut adalah instrumen penelitian yang diujikan dengan expert judgment:

| ASPEK | INDIKATOR | DESKRIPTOR |
|----------------|---|------------|
| 1. Perencanaan | 1. Perancangan alur tujuan pembelajaran | |
| | 2. Perencanaan pembelajaran dan asesmen | |
| | 3. Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar | |

³⁵ Rahimah, "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ansiru PAI* 6, no. 1 (2022): 92–106.

| | | |
|-----------------------------|--|--|
| | 4. Perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila | |
| 2. Pelaksanaan pembelajaran | 1. Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila | |
| | 2. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik | |
| | 3. Keterpaduan penilaian pembelajaran | |
| | 4. Pembelajaran sesuai tahap belajar | |

Berikut adalah hasil pengujian validitas yang diujikan dengan menggunakan analisis aiken

v :

98888

| penilai | aitem 1 | | aitem 2 | | aitem 3 | | aitem 4 | | aitem 5 | | aitem 6 | | aitem 7 | | aitem 8 | |
|---------|---------|---|---------|---|---------|---|---------|---|---------|---|---------|---|---------|---|---------|---|
| | skor | s |
| 1 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 |
| 2 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 |
| 3 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 |
| 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 |
| ∑ s | 14 | | 14 | | 14 | | 14 | | 14 | | 14 | | 14 | | 14 | |
| V | 0.875 | | 0.875 | | 0.875 | | 0.875 | | 0.875 | | 0.875 | | 0.875 | | 0.875 | |

Keterangan :

| | |
|----|-------------------------------|
| lo | skor terendah |
| c | skor tertinggi |
| n | total penilai |
| r | skor yang diberikan oleh ahli |
| s | r-lo |

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Formula yang digunakan dalam Aiken adalah sebagai berikut:³⁶

$$V = \sum s / [n(C-1)]$$

$$S = r - lo$$

Lo = angka penilaian terendah (nilai 1)

C = angka penilaian tertinggi (nilai 4)

³⁶ Naimina Restu An Nabil et al., "Analisis Indeks Aiken Untuk Mengetahui Validitas Isi Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Berbasis Konteks Sains Kimia," *Paedagogia* 25, no. 2 (2022): 187, <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v25i2.64566>.

R = angka yang diberikan penilai

Berdasarkan gambar di atas, bahwa semua indicator mendapat indeks aiken 0.875, yang mana hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang diujikan terbukti valid.

D. Jenis Penelitian

Penelitian yang sekarang termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), sehingga pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Untuk memperoleh data konkrit, penulis meneliti secara langsung di MI Miftahuth Tholibin sehingga peneliti dapat mendapatkan data objektif yang akan dilaporkan di dalam laporan ataupun uraian. Yang dimaksud penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di medan terjadinya gejala.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan guna meneliti objek di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dan sumber data dilakukan purposive dan snowball, Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis bersifat induktif/kualitatif, dan menerangkan dibandingkan generalisasi.³⁷

E. Aspek Penelitian

a. Perencanaan

Perencanaan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka mencakup proses rancangan dalam pembelajaran yang dilakukan guru dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dan karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka. Perencanaan dalam penerapan kurikulum merdeka meliputi :³⁸

- 1) Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran.
- 2) Perencanaan Pembelajaran serta Asesmen.
- 3) Penggunaan serta Pengembangan Perangkat Ajar.
- 4) Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

³⁷ Sugiyono, 2016 : 15

³⁸ kemdikbudristek, "Tujuh Tahapan Perencanaan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka," <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tujuh-tahapan-perencanaan-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka/>, 2021.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka melibatkan serangkaian kegiatan dan strategi yang mendukung prinsip-prinsip kurikulum ini, yang mencakup fleksibilitas, diferensiasi, kemandirian peserta didik, serta pengintegrasian teknologi. Pelaksanaan dalam penerapan kurikulum merdeka meliputi:³⁹

- 1) Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Penerapan Pembelajaran berpusat pada Peserta Didik.
- 3) Keterpaduan Penilaian Pembelajaran.
- 4) Pembelajaran sesuai Tahap Belajar Peserta Didik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya yaitu:

1. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan secara lisan melalui pertemuan tatap muka secara individual.⁴⁰

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas 1 dan kelas 4 guna mendapat informasi lebih dalam mengenai permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka di MI Miftahuth Tholibin. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan penulis dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pendokumentasian secara metodis, obyektif, logis, dan masuk akal terhadap komponen-komponen yang mewujud sebagai gejala pada

³⁹ kemdikbudristek.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 216

subjek penelitian.⁴¹ Observasi adalah teknik atau pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berhubungan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, dan lainnya.

Observasi penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap lingkungan sekitar dan juga objek penelitian. Dalam penyusunannya peneliti melakukan uji validitas isi instrumen dengan expert judgment. Dalam pelaksanaannya, penulis akan meneliti lebih jauh mengenai permasalahan guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Observasi ini dilakukan pada guru kelas 1 dan kelas 4 di MI Miftahuth Tholibin.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan dan evaluasi materi tertulis, gambar, dan elektronik untuk mengumpulkan data. Catatan anekdot, surat, buku harian, dan catatan tertulis atau cetak lainnya tentang kejadian sejarah merupakan bahan ini.⁴²

Dokumentasi penelitian berupa berkas perencanaan pelaksanaan kurikulum otonom yang meliputi ATP (alur tujuan pembelajaran) dan laporan proyek peningkatan profil Pancasila pada saat pelaksanaan.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan informasi berasal dari catatan lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Ini melibatkan pengkategorian data, mengkarakterisasinya dalam satuan, mensintesis, menyusun pola, memilih informasi relevan untuk dipelajari, serta untuk menarik kesimpulan yang mudah dipahami. Dalam penelitian sekarang, analisis data dilakukan saat dan setelah kegiatan pengumpulan data, sesuai tenggat waktu.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis, Menurut analisis wacana kritis, praktik sosial menciptakan hubungan dialektis antara institusi, struktur sosial, dan peristiwa serta situasi diskursif tertentu. Fairclough dan Wodak menekankan gagasan ini,

⁴¹ Rohmad, Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian, (Yogyakarta: Kalimedia), hlm. 147.

⁴² Uhar Suharsaputra, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 215

dengan menunjukkan bahwa praktik wacana bersifat bias dan menunjukkan efek ideologis. Artinya, wacana dapat mengakibatkan relasi kekuasaan yang timpang antara kelompok mayoritas dan minoritas, jenis kelamin, serta kelas sosial, di mana perbedaan tersebut tercermin dalam praktik sosial.⁴³

Proses analisis data penelitian ini mengikuti Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa analisis data dapat dilakukan dengan data reduction, display, dan *conclusion drawing/verification*.⁴⁴ Atau yang sebagaimana dikutip oleh Sugiono, bahwa pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.⁴⁵

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Proses merangkum, memilih elemen kunci, memusatkan perhatian pada hal penting, mencari tema dan pola, serta menghapus informasi yang tidak dikenal sebagai reduksi data. Artinya, data yang diringkas memberi gambaran lebih jelas guna memudahkan peneliti mengumpulkan informasi tambahan untuk melakukan penelusuran sesuai kebutuhan.

Penulis penelitian ini melakukan tahap reduksi data dengan menganalisis data dan memilih temuan-temuan utama yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tantangan guru menerapkan kurikulum mandiri di MI Miftahuth Tholibin, setelah itu diuraikan temuan-temuan dari penelitian tersebut.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan tidak sama seperti pada penelitian kuantitatif, yaitu menggunakan tabel, grafik, bagan, dan lain-lain. Penyajian data dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa bentuk, antara lain flowchart, infografis, penjelasan singkat, serta korelasi antar variabel. kategori.

⁴³ Dr. Diana Silaswati, M.Pd., "Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana," *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 6, <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Jakarta: Rineka Cipta., 2002), hlm. 135.

⁴⁵ Sugiono, *metode penelitian Pendidikan: Pendidikan kualitatif dan R & D*, Op. cit, h.300.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diberikan dalam bentuk deskripsi. Data tentang tantangan guru menerapkan kurikulum mandiri di MI Miftahuth Tholibin disajikan oleh penulis.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Verifikasi)

Dalam penelitian sekarang, mengambil kesimpulan adalah tahap terakhir. Peneliti membuat kesimpulan dari temuan penelitian setelah mengurangi jumlah data dan menyajikannya. Permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan kemudian berkembang selama penelitian dilakukan, sehingga kesimpulan barangkali dapat atau tidak menjawab rumusan masalah awal.

Maka dari itu, penulis dapat menyimpulkan dari beraneka informasi yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, ataupun dokumentasi mengenai permasalahan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di MI Miftahuth Tholibin.

H. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan apakah suatu penemuan atau data yang diberikan peneliti valid dibandingkan dengan yang terjadi di lapangan, sehingga perlu dilakukan uji keabsahan data. Di antara metode yang digunakan untuk menguji kebenaran atau keterpercayaan data yang diperoleh dari penelitian kualitatif dengan member check, triangulasi, percakapan dengan rekan kerja, memperluas observasi, dan meningkatkan ketekunan penelitian.⁴⁶

Dalam penelitian sekarang, peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data.

1. Triangulasi

Triangulasi sebagai sumber memiliki makna membandingkan serta mengecek kembali kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda

⁴⁶ Sugiono, metode penelitian Pendidikan: Pendidikan kualitatif dan R & D , (bandung alfabeta) h.368

dalam penelitian kualitatif.⁴⁷ Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat gabungan berbagai data dan sumber yang telah ada.⁴⁸

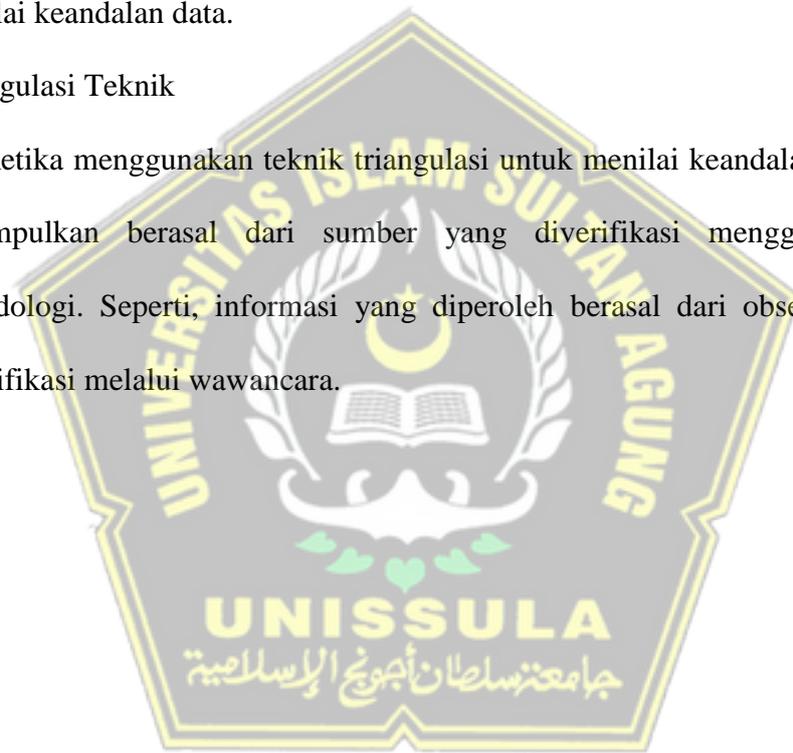
Triangulasi data adalah teknik pengecekan data dari beraneka sumber melalui berbagai cara dan waktu. Sehingga terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses memverifikasi informasi yang diperoleh dari beraneka macam sumber, termasuk wawancara, arsip, serta dokumen lain, guna menilai keandalan data.

b. Triangulasi Teknik

Ketika menggunakan teknik triangulasi untuk menilai keandalan data, data yang dikumpulkan berasal dari sumber yang diverifikasi menggunakan berbagai metodologi. Seperti, informasi yang diperoleh berasal dari observasi selanjutnya diverifikasi melalui wawancara.



⁴⁷ Lexy J Moleon, J. Metodologi Penelitian Kualitatif h.320

⁴⁸ Sugiyono, (2015;82)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Permasalahan

Analisis permasalahan meliputi beberapa tahapan antara lain mengidentifikasi masalah dan sebab masalah terjadi.⁴⁹ Identifikasi sebab-sebab negatif yang paling langsung dari X. Misalnya ada 4 faktor, ditandai dengan Sa1, Sb1, Sc1, Sd1. (S=sebab; abcd=masing-masing faktor; angka 1=tahap pertama penelusuran sebab). Sebab negatif yaitu suatu keadaan salah-buruk yang perlu diatasi atau diperbaiki sedangkan paling langsung yaitu sebab yang tidak diantarai oleh sebab lain. Dalam fenomena sosial hampir tidak ditemukan adanya satu faktor yang menyebabkan satu fakta lain, melainkan beberapa faktor sekaligus, baik secara kausal maupun korelasional.⁵⁰

Dalam menerapkan kurikulum merdeka, guru mengalami beberapa permasalahan yakni dalam penyusunan ATP yang harus selaras dengan CP, penggunaan perangkat ajar yang harus beragam dan juga kendala dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dilihat dari masalah yang muncul, maka dapat dirumuskan penyebabnya yaitu sebagai berikut :

Permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka

| Sebab a1 | Sebab b1 | Sebab c1 |
|---|--|---|
| Kesulitan dalam penyusunan ATP yang harus selaras dengan CP | Penggunaan perangkat ajar kurang beragam | Kendala penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila |
| Sebab a2 | Sebab b2 | Sebab c2 |

⁴⁹ Ari, "Metode Analisis Akar Masalah Dan Solusi."

⁵⁰ Ari, 74.

| | | |
|--|--|---|
| Kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka | Kurangnya kreatifitas guru | Kurangnya alat dan perangkat untuk proyek |
| Sebab a3 | Sebab b3 | Sebab c3 |
| Kurangnya pelatihan guru dan sosialisasi terkait kurikulum merdeka | Kurangnya pelatihan guru dan sosialisasi terkait kurikulum merdeka | Kurangnya fasilitas dari sekolah |

2. Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial, dan fleksibilitas guru dalam memilih perangkat pembelajaran. Dalam pelaksanaan penerapan kurikulum, terdapat berbagai aspek yang perlu diperhatikan, seperti perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.⁵¹

a. Perencanaan

Perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menumbuhkan pembelajaran yang teratur dan terkontrol, dibutuhkan adalah perencanaan. Dalam penyusunannya, perencanaan penerapan kurikulum merdeka perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya :⁵²

1) Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran

⁵¹ Panduan Kurikulum Merdeka oleh Permendikbudristek 2021

⁵² Panduan dan Pembelajaran Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah terbitan Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek Tahun 2021

Dari hasil wawancara dan observasi, guru sudah dapat menyusun alur tujuan pembelajaran dengan jelas, relevan dengan materi yang diajarkan, dan juga mendukung tercapainya capaian pembelajaran, namun terkadang masih memerlukan penyesuaian dalam memenuhi capaian pembelajaran, tetapi sejauh ini sudah baik.

2) Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa proses perencanaan dan penilaian pembelajaran telah terlaksana dengan baik, dengan rancangan yang jelas untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

3) Penggunaan dan Pengembangan perangkat ajar

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa penggunaan perangkat ajar sudah mendukung kurikulum dan menarik perhatian siswa, namun dalam penyusunannya memerlukan lebih banyak usaha yang harus dilakukan seperti mencari model pembelajaran yang selalu baru dan menarik, agar siswa tidak bosan.

4) Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dari hasil penelitian, bahwa rencana proyek sudah ada, dan sebagian besar sudah memuat langkah-langkah yang jelas dan terukur dalam mencapai tujuan penguatan profil pelajar Pancasila.

Dari wawancara serta observasi yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa guru dapat menyusun alur tujuan pembelajaran dengan baik dan jelas, begitu juga dalam merencanakan pembelajaran dan asesmen, namun masih terdapat kesulitan atau permasalahan yang dihadapi guru dalam perencanaan pembelajaran, yaitu seputar materi ajar atau perangkat ajar yang harus selalu baru dan dalam perencanaannya terkadang sulit untuk menemukan perangkat ajar yang belum pernah digunakan, karena dituntut untuk memberikan warna baru dalam proses pembelajaran, maka guru

harus dapat bertindak kreatif mungkin agar siswa tidak cepat jenuh, namun juga harus tetap memperhatikan capaian pembelajaran.

b. Pelaksanaan Penerapan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan yaitu suatu pelaksanaan dari rencana yang telah disusun sebelumnya.⁵³ Pelaksanaan pembelajaran di MI Miftahuth Tholibin dilakukan oleh guru dan siswa. Pelaksanaan dalam penerapan kurikulum merdeka meliputi beberapa hal, diantaranya :

1) Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya pembinaan pelajar Pancasila dilakukan sesuai dengan strategi yang telah ditentukan. Sebagian besar langkah proyek telah selesai, namun ada beberapa yang memerlukan revisi dan penyempurnaan.

2) Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran sudah berfokus kebutuhan siswa, dengan berbagai metode yang mendukung gaya belajar siswa yang beragam. Dalam pelaksanaannya, terdapat interaksi baik antara siswa dan materi pembelajaran serta metode yang telah disiapkan.

3) Keterpaduan Penilaian dalam Pembelajaran

Temuan studi ini menunjukkan bahwa, jika diterapkan dengan benar, penilaian dan pembelajaran akan berjalan seiring. Hal ini karena tujuan pembelajaran, kegiatan, dan kriteria penilaian saling melengkapi dalam integrasi penilaian di pembelajaran.

4) Pembelajaran Tahap Belajar Peserta didik

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan sesuai dengan tahap belajar siswa. Memerlukan waktu bagi guru dalam

⁵³ George R Terry, *Manajemen Organisasi*, hlm 10.

mengelompokkan siswa sesuai tahap belajarnya yang kemudian akan disesuaikan juga metode dan bahan ajarnya, tetapi karena adanya penilaian formatif di awal, hal ini membantu guru dalam mengenali kemampuan siswa.

Hasil kajian di atas menunjukkan bahwa proyek Pancasila telah terlaksana sesuai rencana yang ditetapkan, hampir seluruh tahapan proyek telah terlaksana dengan sukses, dan proyek tersebut juga memperkuat profil pelajar Pancasila. Ketika mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, beberapa kegiatan telah dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan siswa. Pendekatan pembelajaran juga mengalami perubahan, namun terkadang fokusnya masih pada guru dan sumber daya pengajaran.

Dalam pelaksanaannya, pemahaman terhadap tahap belajar peserta didik juga baik, meskipun membutuhkan waktu untuk mengamati, namun pembelajaran yang sesuai tahap belajar peserta didik sudah diterapkan dengan baik.

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang meliputi penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, juga penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terlaksana dengan baik, meski dalam penerapannya terkadang menjumpai kesulitan dalam memusatkan pembelajaran pada peserta didik, namun guru masih dapat menyesuaikan. Dan untuk pembelajaran sesuai dengan tahap belajar, memerlukan waktu bagi guru untuk mengenali dan mengamati kemampuannya, jadi tidak dapat dilakukan dengan cepat.

3. Permasalahan Penerapan Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan dalam penerapan kurikulum merdeka di MI Miftahuth Tholibin, guru menemui beberapa permasalahan, yaitu : Keterbatasan sarana dan prasarana (sarpras), Prasarana dan fasilitas di sekolah ini sudah layak untuk menunjang untuk proses belajar mengajar, namun masih belum memadai untuk

melaksanakan proyek peningkatan profil siswa Pancasila. Kemudian Kreativitas guru juga menjadi kendala, Kurikulum merdeka belajar menuntut adanya pembelajaran berdiferensiasi, dimana guru harus selalu mencari materi ajar dan metode ajar yang baru agar tidak membuat siswa bosan, dalam pelaksanaannya guru mengalami beberapa kesulitan karena terbatasnya metode dan kurangnya kreativitas guru. Hal ini disebabkan karena kurangnya pelatihan dan sosialisasi dari sekolah.

B. Pembahasan

Kurikulum adalah faktor utama yang ada dalam membangun proses pembelajaran yang memuat rancangan dalam melaksanakan pembelajaran, meliputi konsep, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, supervise, dan sebagainya. Konsep kurikulum secara umum adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan atau materi yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan kepada siswa.⁵⁴

Kurikulum Merdeka dinilai memudahkan guru dalam tahap administrasi karena banyak dokumen administrasi yang disederhanakan setelah penerapan kurikulum ini, seperti RPP dan sebagainya. administrasi guru yang dulunya harus membuat RPP berlembar-lembar, karena adanya kurikulum baru, bentuk RPP hanya ada satu lembar.

Ada penyederhanaan lebih lanjut dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru cukup membuat RPP satu halaman, menurut Nadiem Makarim. Guru harus dapat mencurahkan waktunya lebih banyak untuk kegiatan pembelajaran dan peningkatan kompetensi dengan diterapkannya kebijakan ini.⁵⁵

Penerapan kurikulum merdeka mencakup tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pengajaran yang berbeda harus diberikan berdasarkan tahap belajar siswa untuk menerapkan kurikulum otonom. Guru dituntut untuk menyiapkan berbagai bahan ajar

⁵⁴ Sukmawati, "Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran," 62.

⁵⁵ Rusmiati, Ashifa, and Herlambang, "Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," 1493.

berdasarkan tahap pembelajaran dan kebutuhan siswanya. Dalam situasi ini, guru menghadapi tantangan dalam membuat materi karena jumlah siswa yang banyak, dan setiap siswa memiliki kebutuhan yang unik. Akibatnya, guru menghadapi berbagai tantangan saat membuat materi yang memenuhi kebutuhan siswa.

Penerapan kurikulum otonom menawarkan alat, seperti kesiapan siswa dan pengajaran yang disesuaikan, yang membuat tujuan pembelajaran mudah dicapai. Dalam hal ini, guru harus melalui proses penyesuaian sebelum mempraktikkannya. Karena siswa dikelompokkan berdasarkan hasil diagnostik, peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda satu sama lain.⁵⁶

Teori Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa merdeka belajar memiliki hubungan dengan perkembangan era revolusi 4.0. dan konsep merdeka belajar menciptakan kebebasan berpikir yang tidak ditentukan oleh guru.⁵⁷ Menyatakan kembali doktrin kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara. Tiga jenis sifat yang dikaitkan dengan pendidikan: kemandirian, pengendalian diri, dan tidak bergantung pada orang lain.⁵⁸

Perencanaan pendidikan di MI Miftahuth Tholibin meliputi pembuatan silabus, strategi pengajaran, dan Tujuan Pembelajaran (ATP), di samping penyelenggaraan proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Dalam pelaksanaannya memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik agar dapat menyusun perencanaan dengan baik pula. Guru yang kesulitan dengan teknologi akan kesulitan membuat rencana pembelajaran.⁵⁹

Penggunaan strategi pembelajaran, proyek yang bertujuan untuk memberdayakan siswa Pancasila, ujian, dan penilaian yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah

⁵⁶ Izza Kharisma Arifiani and Nailariza Umami, "PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA," 2023, 875.

⁵⁷ Halida Bunga, "Nadiem Makarim: merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir" 2019

⁵⁸ Ki Hadjar Dewantara, karya ki hadjar dewantara bagian pertama: Pendidikan (Yogyakarta, majelis luhur persatuan taman siswa, 2011)

⁵⁹ Siti Zulaiha et al., "Problematika Guru Dalam Merdeka Belajar Menerapkan Kurikulum" 9, no. 2 (1925): 172.

diatur sebelumnya merupakan contoh penerapan pembelajaran. Prasarana dan fasilitas yang memadai diperlukan untuk melaksanakan proyek penguatan siswa Pancasila sehingga menjamin keberhasilan hasil pembelajaran.

Guru MI Miftahuth Tholibin terampil dalam menerapkan penilaian formatif dan sumatif serta diagnostik kognitif dan non-kognitif. Namun, mereka menghadapi tantangan dalam memilih penilaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam Pelaksanaan Proses Penerapan Kurikulum Merdeka di MI Miftahuth Tholibin mencakup beberapa langkah yaitu : Perencanaan penerapan kurikulum merdeka, Perencanaan meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, perencanaan penyusunan perangkat ajar, serta rencana pembelajaran dan asesmen dilakukan sesuai dengan capaian pembelajaran yang berlaku. Kesulitan ditemukan saat menyusun materi dan perangkat ajar yang harus terus baru juga sesuai minat peserta didik dan harus sesuai dengan capaian pembelajaran.

Pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka, Pelaksanaan meliputi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mana pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kemudian penilaian serta pembelajaran sesuai dengan tahap belajar siswa dilakukan sesuai perencanaan yang telah disusun, namun dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, masih belum konsisten dan terkadang lebih berpusat pada guru, dan untuk pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik, memerlukan banyak waktu bagi guru untuk mengamati dan kemudian menyesuaikan metode ajarnya sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

2. Terdapat beberapa permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka di MI Miftahuth Tholibin, di antaranya : Kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kreatifitas guru yang masih kurang dalam penerapan penggunaan perangkat ajar yang dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi, guru membutuhkan pelatihan dan sosialisasi lagi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memiliki saran agar pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal adalah dengan menyiapkan guru sebaik mungkin dengan cara

melakukan pelatihan yang cukup dan juga sosialisasi yang matang agar guru dapat memahami dengan baik mengenai kurikulum merdeka, karena salah satu faktor utama suksesnya pembelajaran adalah guru, semakin kompeten seorang guru maka semakin maksimal pula hasil pembelajarannya. Melengkapi fasilitas, sarana, prasarana guna mendukung proses pembelajaran agar mendapat hasil yang sesuai menurut capaian pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Adiyono, Muhammad Rusdi, and Yuni Sara. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4, no. 2 (2023): 458–64.
- Ainia, Dela Khoirul. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- An Nabil, Naimina Restu, Ika Wulandari, Sri Yamtinah, Sri Retno Dwi Ariani, and Maria Ulfa. "Analisis Indeks Aiken Untuk Mengetahui Validitas Isi Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Berbasis Konteks Sains Kimia." *Paedagogia* 25, no. 2 (2022): 184. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v25i2.64566>.
- Ari, H.P. "Metode Analisis Akar Masalah Dan Solusi." *Makara Sosial Humaniora* 12, no. 2 (2008): 72–81.
- Arifiani, Izza Kharisma, and Nailariza Umami. "PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA," 2023, 872–78.
- Bahri, Syamsul. "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 133–45.
- Baro'ah, Siti. "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1063–73.
- Cahyanti, Fitri. "Kesulitan Guru Dan Peserta Didik Dalam Implementasi Kurikulum 2013," 2013, 1–7.
- Dwijendra, Universitas, Universitas Pendidikan Ganesha, and Jurnal Education. "Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide" 10, no. 3 (2022): 694–700.
- Fridiyanto, Septiana Purwaningrum, Aminol Rosid Abdullah, Fathor Rosi, Totok Haryanto, Abdullah Farih, Eva Zulisa, Nadiah Abidin, Maya Sari, and Cahya Edi Setyawan. *Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka*, 2022.
- Istikhori. "Pemikiran 'Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî Tentang Pendidikan Mssyarakat Berbasis Mssjid." *Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 1–20.
- kemdikbud. "Reformasi Pendidikan Nasional Melalui Merdeka Belajar." <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar>, 2020.
- kemdikbudristek. "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran."

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>, 2022.

———. “Tujuh Tahapan Perencanaan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka.” <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tujuh-tahapan-perencanaan-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka/>, 2021.

LESTARI, U M I FITRI. “MODEL PEMBELAJARAN AKTIF PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUKU METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KARYA RAMAYULIS.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, Tuti. “URGENSI DAN IMPLIKASI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH” 1, no. 1 (2022): 67–72.

Mawangir, Muhammad. “Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 2 (2015): 53–65.

Merdeka, Potret Kurikulum, Dewi Rahmadayanti, and Agung Hartoyo. “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar” 6, no. 4 (2022): 7174–87.

Nabila, Nabila. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (2021): 867–75.

Nata, D R H Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana, 2014.

Ndaru Kuku Masgumelar, and Pinton Setya Mustafa. “Pembelajaran Pendidikan Olahraga Berbasis Blended Learning Untuk Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)* 6, no. 1 (2021): 133–44. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v6i1.1222>.

Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

Rahimah. “Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Ansiru PAI* 6, no. 1 (2022): 92–106.

Rusmiati, Mei Nur, Riswati Ashifa, and Yusuf Tri Herlambang. “Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar” 7, no. 2 (2023): 1490–99.

sekretariat gtk. “Mengenal Konsep Merdeka Belajar Dan Guru Penggerak.” <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>, 2019.

- sekretariat GTK. “Merdeka Belajar.” <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>, 2020.
- Silaswati, M.Pd., Dr. Diana. “Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana.” *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>.
- Sukmawati, Henni. “Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran.” *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 64–65.
- Suryaman, Maman, Tadkiroatun Musfiroh, and Widyastuti Purbani. “KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASADALAM PERSPEKTIF INOVASI PEMBELAJARAN.” *Jurnal Kependidikan* 4 (2020): 7823–30.
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77.
- Syarnubi, Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvyia. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama.” In *International Education Conference (IEC) FITK*, 1:112–17, 2023.
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihun, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023. https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.
- Windayanti, Windayanti, Mihrab Afnanda, Ria Agustina, Emanuel B S Kase, Muh Safar, and Sabil Mokodenseho. “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka.” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2056–63. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>.
- Zulaiha, Siti, Tika Meldina, Institut Agama, Islam Negeri, Jalan Ak, Gani No, Dusun Curup, and Rejang Lebong. “Problematika Guru Dalam Merdeka Belajar Menerapkan Kurikulum” 9, no. 2 (1925).